

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu lahir dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang utama agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Pertemuan dengan ibu, ayah, dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan yang pertama dan dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi karena sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak, baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orang tua.

Orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang secara sadar atau hakekat mutlak yang keluar ketika menjadi orang tua. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis individu agar anak benar-benar paham akan konsep kehidupan. Cinta dan kasih sayang orang tua merekatkan keharusan dan ketulusannya untuk memelihara anak walau dalam kondisi apapun.

Banyak orang tua yang dihadapkan dengan keberagaman kendala ketika mengasuh anaknya, apalagi harus menerima keadaan anak dengan kecacatan atau tunanetra. Orang tua diharapkan peka terhadap kebutuhan anak tunanetra seperti memberikan perhatian lebih kepada anak tunanetra, memahami kondisi fisik dan mental mereka, juga mencegah atau mengurangi dampak dari masalah yang dihadapinya.

Dengan kondisi tunanetra seorang anak membutuhkan pola asuh khusus, sebab ketunanetraan seringkali membawa penyandanginya pada keterbatasan

kemampuan berorientasi pada lingkungannya. Keterbatasan ini dapat menimbulkan rasa kecewa, menjadi emosional, dan berpotensi menyebabkan masalah kejiwaan seperti rasa pesimistis, masa bodoh, putus asa, dan rendah diri.

Seperti yang dikemukakan Tirtonegoro dan Soemarno (1984, hal.9), mengatakan bahwa “umumnya penyandang cacat cenderung bersikap dan atau bertingkah laku yang kurang wajar, yang menunjukkan sifat harga diri kurang terhadap lingkungannya (malu, kurang berani, suka menarik diri dan sebagainya)”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Muhammad (2008, hal.78) yang mengatakan bahwa “anak-anak yang mengalami masalah penglihatan biasanya berhubungan dengan kurangnya kepercayaan diri dan interaksi dengan orang-orang yang dapat melihat”.

Hal di atas menjelaskan bahwa keterbatasan kognitif bukanlah dampak langsung dari ketunanetraan yang dialami, tetapi lebih merupakan dampak tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Perasaan-perasaan yang cenderung negatif yang dialami oleh anak tunanetra dapat menyebabkan rasa kurang berharga atau rendah di tengah masyarakat terhadap peran dan perkembangannya.

Secara karakteristik kecacatan tersebut tidak merupakan suatu masalah. Masalah yang ditimbulkan oleh kecacatanetraan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan seseorang, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Dalam hal ini menyangkut rasa kepercayaan diri yang rendah. Hal-hal inilah yang sering menjadi permasalahan sosial bagi anak tunanetra.

Dari observasi pertama, penulis menemukan bahwa salah satu faktor rendah atau kurangnya rasa percaya diri anak tunanetra disebabkan oleh pola asuh dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak tunanetra, sehingga anak tunanetra yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri. Kepercayaan diri dan kebesaran hati membuatnya bersikap, bergaul, bersama orang lain dengan penuh percaya diri dan kemampuan menghadapi segala kesulitan dengan kepercayaan diri yang

besar. Hal yang demikian sangat mendukung pembelajaran sosial dan moral dari dalam diri anak.

Orang tua perlu menumbuhkan konsep diri pada anak sehingga akan memunculkan rasa percaya diri. Jika konsep diri terus terbangun dengan baik, anak akan selalu memiliki kekuatan dalam dirinya bahwa AKU BISA. Sesungguhnya, lingkunganlah yang banyak berperan untuk membentuk konsep diri anak. Lingkungan di sini diartikan sebagai rumah yang di dalamnya terdapat orangtua, juga sekolah yang di dalamnya terdapat guru. Selain itu, juga termasuk komunitas bermain anak yang di dalamnya terdapat teman dan orang lainnya (Munaf 2005, hal.123).

Kepercayaan diri berbanding lurus dengan konsep diri anak. Semakin positif konsep diri anak, akan semakin kuat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri anak, semakin runtuh kepercayaan dirinya (Munaf 2005, hal.122). Kepercayaan diri anak akan membantu potensi dan kemampuannya sehingga menentukan tindakan-tindakan terbaik dan efektif untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Ketika hasil tersebut tercapai, selanjutnya akan membentuk lagi tonggak kepercayaan diri anak sehingga kepercayaan diri itu semakin kuat.

Jadi, jika memperhatikan kemampuan anak, maka anak akan memiliki kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri itulah, kelemahan-kelemahan anak dapat diselesaikan atau diatasi. Mengatasi kelemahan anak tanpa kepercayaan diri yang berasal dari dirinya sendiri, biasanya sulit berhasil.

Seperti hasil temuan lapangan, bahwa dua anak telah diteliti terkait pola asuh orang tuanya mempengaruhi rasa percaya diri. Salah satu orang tua menunjukkan pola asuh yang salah kepada anak dengan membiarkan anaknya diasuh oleh kakaknya sejak BALITA sehingga anak tersebut memiliki konsep diri rendah . berbeda pula dengan seorang ibu lainnya, yang lebih memilih mengasuh sendiri anaknya meskipun telah menjadi tunanetra di usia empat tahun.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan meneliti peran orang tua pada anak tunanetra dengan judul: “Pola Asuh Orang tua dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Tunanetra Tingkat SDLB di SLBN-A Pajajaran Kota Bandung”.

B. Fokus Masalah Penelitian

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan percaya diri anak tunanetra dalam memelihara diri?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan hubungan dengan diri sendiri anak tunanetra?
3. Bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunanetra?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak tunanetra tingkat SDLB Di SLBN A PAJAJARAN Kota Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam memelihara diri anak tunanetra.
- b. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan hubungan dengan diri sendiri anak tunanetra.
- c. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak tunanetra.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan titik tolak untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu pengetahuan profesi guru pendidikan khusus terhadap keluarga yang memiliki anak tunanetra.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan evaluasi bagi keluarga yang diteliti agar menjadi keluarga interaktif, terutama orang tua yang lebih peka lagi dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya yang tunanetra.